

**ANALISIS DIGLOSLIA TUTURAN MASYARAKAT
KABUPATEN TASIKMALAYA DALAM ANGKUTAN
PEDESAAN (AP)**

***ANALYSIS OF THE DIGLOSSIA OF THE SPEECH OF THE
PEOPLE OF TASIKMALAYA DISTRICT IN RURAL
TRANSPORTATION (AP)***

Naila Riski Ahsani¹, Ulfah Fauziah², Ichsan Fauzi Rahman³

^{1,2,3}Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

¹222121098@student.unsil.ac.id, ²222121105@student.unsil.ac.id, ³Ichsanfauzirachman@unsil.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dari temuan adanya perubahan situasi dalam penggunaan bahasa masyarakat Kabupaten Tasikmalaya yang terjadi di dalam Angkutan Pedesaan (AP). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan diglosia kajian Sociolinguistik sebagai hasil dari analisis dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya adalah teknik baca, simak, olah dan data. Subjek penelitiannya adalah masyarakat Kabupaten Tasikmalaya pengguna Angkutan Pedesaan (AP) dengan objek penelitian diglosia kajian Sociolinguistik. Hasil penelitian berdasarkan analisis data yang didapat, yaitu ditemukan fenomena variasi penggunaan bahasa tinggi (T) dan bahasa rendah (R) dalam interaksi masyarakat Kabupaten Tasikmalaya pengguna Angkutan Pedesaan (AP) yang di klasifikasikan menjadi beberapa kelompok dari sopir, guru, siswa, mahasiswa, karyawan pabrik, dan pengamen.

Kata Kunci: Diglosia, Sociolinguistik, Masyarakat, dan Angkutan Pedesaan.

Abstract

This research is motivated by the finding of a change in the situation in the use of the language of the Tasikmalaya Regency community that occurs in the Rural Transport (AP). This study aims to determine the differences in language use based on the diglossia of Sociolinguistic studies as a result of analysis with qualitative descriptive methods. The data collection techniques are reading, listening, processing and data techniques. The research subjects are the people of Tasikmalaya Regency who use Rural Transportation (AP) with the object of research on diglossia of Sociolinguistic studies. The results of the research based on the analysis of the data obtained, namely the phenomenon of variation in the use of high language (T) and low language (R) in the interaction of Tasikmalaya Regency people using Rural Transport (AP) which is classified into several groups from drivers, teachers, students, students, factory employees, and buskers.

Keywords: Diglossia, Sociolinguistics, Society, and Rural Transportation.

PENDAHULUAN

Peran bahasa dalam kehidupan masyarakat sangat penting. Misalnya bahasa sebagai sarana dalam berkomunikasi sehingga masyarakat memiliki hubungan yang baik dalam berinteraksi. Dengan bahasa masyarakat saling memahami satu sama lain. Penutur bahasa atau biasa disebut masyarakat bahasa merupakan masyarakat yang menggunakan suatu bahasa dengan tujuan sama. Maka dalam sebuah tuturan bahasa bersifat heterogen yang menimbulkan adanya variasi bahasa. Variasi bahasa dalam masyarakat ini disebabkan dari status sosial masyarakat, status pekerjaan, usia muda-tua, dan pendidikan seseorang.

Masyarakat Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu masyarakat yang tinggal di Provinsi Jawa Barat, Indonesia yang mayoritas menggunakan tuturan bahasa

Sunda. Namun, dalam pengamatan yang telah dilakukan masyarakat Kabupaten Tasikmalaya terdapat dua penggolongan penggunaan bahasa Sunda. Variasi bahasa sunda lemes dan Sunda kasar dalam tuturan kehidupan sehari-hari. Perubahan bahasa dari bahasa Sunda lemes ke Sunda kasar biasanya dilakukan sesuai situasi yang berada di sekitarnya. Penggunaan bahasa Sunda yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Tasikmalaya yang sedang berinteraksi dalam angkutan pedesaan (AP) jalur pasar Manonjaya sampai jalur Padayungan sangat bervariasi yang membuat penutur harus mengubah bahasa dari satu situasi ke situasi lain.

Menurut Sunardi dan Susanto (2018), diglosia merupakan suatu situasi bahasa berdasarkan pembagian fungsional atas varian-varian bahasa yang ada di masyarakat. Masyarakat di suatu daerah umumnya menggunakan pembagian bahasa karena dalam suatu masyarakat daerah terdiri dari beragamnya orang-orang. Pembagian bahasa yang digunakan oleh masyarakat tergantung pada situasi dan kondisi dari komunikator yang terbagi atas Ragam tinggi (T) dan ragam rendah (R). Perubahan fungsi bahasa dari variasi bahasa baku dan non baku.

Diglosia dalam masyarakat memiliki dua variasi dari satu bahasa. Variasi pertama disebut ragam bahasa tinggi (T) dan variasi kedua disebut ragam bahasa rendah (R). Ragam bahasa tinggi (T) yang digunakan oleh masyarakat merupakan tuturan yang dipandang lebih bergengsi, lebih superior, lebih terpuja sedangkan ragam bahasa rendah (R) ini apabila digunakan oleh masyarakat cenderung ada anggapan bahwa bahasa tersebut inferior yang bahkan ada yang menolak penggunaan bahasa tersebut. Misalnya masyarakat Kabupaten Tasikmalaya menggunakan tuturan ragam bahasa tinggi (T) dan ragam bahasa rendah (R), di mana ragam bahasa tinggi merupakan bahasa Sunda lemes dan ragam bahasa rendah merupakan bahasa Sunda kasar. Penggunaan bahasa Sunda lemes biasanya dianggap lebih sopan oleh masyarakat Kabupaten Tasikmalaya dibanding penggunaan bahasa Sunda kasar yang dianggap kurang sopan. Maka, pada keadaan tertentu penggunaan ragam bahasa tersebut membutuhkan diglosia.

Angkutan pedesaan sebagai tempat penelitian karena memuat berbagai interaksi yang bervariasi. Adanya latar belakang status sosial masyarakat yang berbeda satu sama lain, status pekerjaan masyarakat yang berbeda, perbedaan usia masyarakat ada yang muda maupun tua, dan latar pendidikan yang saling berlainan membuat munculnya variasi bahasa tinggi (T) dan bahasa rendah (R) yang memicu adanya penggunaan diglosia dalam interaksi tersebut. Fenomena memicu penggunaan diglosia dalam interaksi itu menjadi daya tarik untuk melakukan penelitian mengenai diglosia yang terjadi pada interaksi antara masyarakat Kabupaten Tasikmalaya dalam angkutan pedesaan (AP) jalur pasar Manonjaya sampai jalur Padayungan. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan diglosia interaksi antara masyarakat Kabupaten Tasikmalaya dalam angkutan pedesaan (AP) dari segi kajian Sociolinguistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Moloeng (2004), deskriptif, yaitu menggambarkan populasi yang diteliti. Menurut Sugiyono (2016: 29), penelitian deskriptif berisi penjabaran analisis data yang telah dikumpulkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi metode simak dan metode baca.

Menurut Mahsun (2017: 92), metode simak yaitu peneliti menyimak penggunaan bahasa percakapan dua orang. Selanjutnya, metode baca berupa bentuk pengambilan data dari hasil proses membaca penelitian terdahulu yang relevan untuk memperoleh hasil data yang faktual dengan melalui proses berpikir kritis.

Sugiyono (2016: 246-247) mengungkapkan bahwa kegiatan analisis penelitian dalam bentuk data kualitatif yaitu (1) reduksi data, (2) klasifikasi data, (3) deskripsi data, (4) penyajian data, dan (5) penarikan simpulan. Pertama, reduksi data dilakukan dengan

mulai mengumpulkan data yang didapatkan pada interaksi komunikasi masyarakat Kabupaten Tasikmalaya antara sopir dan penumpang yang terdiri guru, siswa, mahasiswa, karyawan pabrik dan pengamen di angkutan pedesaan (AP) jalur pasar Manonjaya sampai jalur Padayungan. Kedua, klasifikasi data dilakukan dengan menggolongkan data yang telah diperoleh menjadi beberapa klasifikasi berdasarkan diglosia variasi bahasanya. Ketiga, deskripsi data dilakukan dengan menjabarkan data yang telah diperoleh dengan detail. Keempat, penyajian data dilakukan dengan menyajikan data yang telah diperoleh sesuai dengan data-data relevan lainnya. Terakhir kelima, penarikan simpulan dilakukan dengan meringkas hasil analisis yang didapatkan dari data yang telah diperoleh dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data pada interaksi yang terjadi antara sopir serta penumpang yang terdiri dari guru, siswa, mahasiswa, karyawan pabrik, dan pengamen dalam angkutan pedesaan (AP) jalur pasar Manonjaya sampai jalur Padayungan ini ditemukan variasi bahasa tinggi (T) dan bahasa rendah (R) yang menyebabkan timbulnya diglosia di antaranya sebagai berikut.

A. Diglosia antara Sopir dengan Sopir

Dalam KBBI (2023) adapun yang dimaksud pengemudi merupakan orang yang pekerjaannya mengemudikan mobil. Sebutan untuk pengemudi mobil adalah sopir. Sopir angkutan pedesaan (AP) pada umumnya dilakukan oleh seorang laki-laki. Sopir angkutan pedesaan (AP) jalur pasar Manonjaya sampai jalur Padayungan ini biasanya dilakukan oleh orang yang memiliki latar belakang pendidikan cenderung rendah. Serta dari segi usia pun sopir ini biasanya memiliki rentang usia sekitar 35 tahun sampai 60 tahun.

Latar pendidikan yang rendah dan usia yang cenderung sudah tua ini membuat munculnya variasi bahasa yang beragam. Seseorang yang memiliki latar pendidikan rendah cenderung tidak terlalu terpelajar hingga biasanya menggunakan bahasa kurang bahkan tidak sopan. Dan juga ditambah karena seseorang yang memiliki usia sudah tua cenderung mudah tersinggung atau kurang dapat mengontrol emosinya sehingga munculnya variasi bahasa yang kasar padahal maksud yang ingin disampaikan oleh mereka sebenarnya sopan. Penggunaan ragam bahasa tinggi (T) dan ragam bahasa rendah (R) yang digunakan untuk berinteraksi antara sopir satu dengan yang sopir lainnya adalah penggunaan ragam bahasa rendah (R). Sopir angkutan pedesaan (AP) ini karena rata-rata orang yang berasal dari masyarakat Kabupaten Tasikmalaya sesuai dengan jalur yang biasa mereka lalui yaitu jalur pasar Manonjaya sampai jalur Padayungan. Penggunaan ragam bahasa rendah (R) oleh sopir ini berarti menggunakan bahasa Sunda kasar. Berikut salah satu contoh interaksi komunikasi antara sopir angkutan pedesaan satu dengan sopir angkutan pedesaan lainnya.

Sopir AP 1 : “Repeh kehed! Maneh mah cicing heula aing mah geus datang tiheula. Aing heula!” (terjemahan: “Stop berhenti! Kamu tunggu sebentar saja di sini Saya sudah ada di sini terlebih dahulu. Jadi, sekarang bagian saya!”)

Sopir AP 2 : “Euh heug tinggal jug, ulah lila teuing! Gaskeun we!” (terjemahan: “Oalah ya sudah silahkan, jangan terlalu lama! Langsung jalan saja!”)

Percakapan antara sopir angkutan pedesaan (AP) dengan sopir angkutan pedesaan (AP) lainnya menggunakan ragam bahasa Sunda kasar yang cenderung mungkin akan ditolak penggunaan ragam bahasanya karena dianggap tidak sopan meskipun pada kenyataannya para sopir tersebut tidak saling merasa sakit hati atau penggunaan bahasa tersebut sudah lumrah dan membuat mereka nyaman.

Meskipun pada umumnya sopir angkutan pedesaan (AP) tersebut juga dapat memahami ragam bahasa tinggi (T) namun pada keadaan interaksi di atas sopir angkutan pedesaan (AP) harus menyesuaikan penggunaan ragam bahasanya agar sesuai dengan situasi yang biasanya terjadi pada saat itu. Maka, diglosia ragam bahasa pun terjadi dengan atau tanpa sopir tersebut sadari.

B. Diglosia antara Sopir dengan Guru

Menurut Imran (2010: 23), guru adalah profesi yang bertugas mendidik dan mengajar siswa pada jenjang tertentu. Guru dalam pandangan masyarakat memiliki tingkat status sosial yang tinggi, di mana guru merupakan profesi yang dianggap bergengsi karena memiliki latar pendidikan yang cenderung tinggi di banding dengan masyarakat lainnya.

Perbedaan latar belakang antara sopir dengan guru ini menimbulkan munculnya beraneka ragam bahasa yang digunakan dalam berinteraksi satu sama lain. Guru pada umumnya cenderung menggunakan ragam bahasa tinggi (T) yang mencerminkan profesi yang ia jabat. Guru yang menjadi pengguna angkutan pedesaan (AP) ini berarti guru tersebut tinggal di daerah jalur yang dilewati oleh angkutan pedesaan yaitu jalur pasar Manonjaya sampai jalur Padayungan. Hal ini memiliki makna bahwa guru tersebut merupakan masyarakat Kabupaten Tasikmalaya yang di mana ragam bahasa tingginya adalah bahasa Sunda lemes. Maka, guru menggunakan penggunaan ragam bahasa tinggi (T) berupa bahasa Sunda lemes. Berikut salah satu contoh interaksi komunikasi antara sopir dengan guru dalam angkutan pedesaan (AP) jalur pasar Manonjaya sampai jalur Padayungan.

Sopir AP : “Ibu mah asa awis tepang kieu tos teu ningal lami. Minggon kamari kamana?” (terjemahan: “Ibu pangling sekali sudah lama tidak terlihat. Minggu kemarin kemana?”)

Guru : “Aeh mamang mah sok gumujeng kitu, minggon kamari the aya uleman ti dinas janten ngiring we nganggo mobil pak kepsek.” (terjemahan: “Aduh bapak suka berlebihan seperti itu, Minggu kemarin saya dapat undangan dari dinas jadi saya ikut saja naik mobil Pak Kepala Sekolah.”)

Percakapan antara sopir angkutan pedesaan (AP) dengan seorang guru tersebut menggunakan ragam bahasa tinggi (T) yaitu bahasa Sunda lemes yang cenderung dianggap oleh masyarakat Kabupaten Tasikmalaya sebagai bahasa yang sopan dan bergengsi. Sopir angkutan pedesaan (AP) yang mungkin biasanya menggunakan ragam bahasa rendah (R) berupa bahasa Sunda kasar dalam berkomunikasi sehari-hari di tuntutan harus mengubah penggunaan ragam bahasanya dengan menyesuaikan keadaan lawan pembicaranya. Pada interaksi ini sopir angkutan pedesaan (AP) melakukan perubahan penggunaan ragam bahasa atau diglosia terhadap guru yang menjadi lawan bicaranya. Sopir angkutan pedesaan menyesuaikan diglosia ragam bahasa rendah (R) menjadi ragam bahasa tinggi (T).

Guru pun sama menyesuaikan penggunaan ragam bahasa tinggi (T) menjadi ragam bahasa rendah ® pada situasi tertentu yang sifatnya menjadi non baku. Guru tersebut menggunakan ragam bahasa Sunda lemes menyesuaikan menjadi menggunakan ragam bahasa Sunda lemes non baku (bahasa Sunda sopan sehari-hari) yang dimaksudkan agar sopir memahami makna yang ingin ia sampaikan.

C. Diglosia antara Sopir dengan Mahasiswa

Mahasiswa memiliki peran yang penting dalam masyarakat. Sebagaimana pendapat Sadli (2012: 2-3) peran mahasiswa yaitu di antaranya (1) Guardian of Value; (2) Agent of Change; (3) Moral Force; dan (4) Social Control. Mahasiswa

dalam menjalankan perannya dalam masyarakat ia membutuhkan bahasa sebagai sarana dalam berkomunikasi. Penggunaan ragam bahasa yang digunakan harus di selaraskan dengan perannya yaitu Moral Force sehingga membuat munculnya penggunaan ragam bahasa tinggi (T) yang digunakan oleh mahasiswa agar mencerminkan nilai moral yang baik.

Mahasiswa para pengguna Angkutan Pedesaan (AP) antara jalur pasar Manonjaya sampai jalur Padayungan itu berarti merupakan masyarakat Kabupaten Tasikmalaya. Hal ini berarti mahasiswa menggunakan ragam bahasa berupa bahasa Sunda. Dikarenakan mahasiswa menggunakan ragam bahasa tinggi (T) maka mahasiswa menggunakan ragam bahasa berupa bahasa Sunda lemes. Berikut contoh interaksi komunikasi antara sopir dengan mahasiswa dalam angkutan pedesaan (AP) jalur pasar Manonjaya sampai jalur Padayungan.

Sopir AP : “Neng, nyandak jurusan naon di kampus?” (terjemahan: “Neng, mengambil jurusan apa di kampus?”)

Mahasiswa : “Alhamdulillah, nyandak jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Pak.” (terjemahan: “Alhamdulillah, mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Pak.”)

Sopir AP : “Wahh, janten ibu guru atuh nya!” (terjemahan: “Wahh, berarti menjadi seorang ibu guru ya!”)

Mahasiswa : “Amin Pak, nyuhunkeun pido’ana be.” (terjemahan: “Amin Pak, mohon doanya saja.”)

Percakapan antara sopir angkutan pedesaan (AP) dengan mahasiswa tersebut menggunakan ragam bahasa tinggi (T) yaitu bahasa Sunda lemes yang cenderung dianggap oleh masyarakat Kabupaten Tasikmalaya sebagai bahasa yang sopan dan bergengsi. Sopir angkutan pedesaan (AP) yang mungkin biasanya menggunakan ragam bahasa rendah (R) berupa bahasa Sunda kasar dalam berkomunikasi sehari-hari di tuntutan harus mengubah penggunaan ragam bahasanya dengan menyesuaikan keadaan lawan pembicaranya. Pada interaksi ini sopir angkutan pedesaan (AP) melakukan perubahan penggunaan ragam bahasa atau diglosia terhadap mahasiswa yang menjadi lawan bicaranya. Sopir angkutan pedesaan menyesuaikan diglosia ragam bahasa rendah (R) menjadi ragam bahasa tinggi (T).

Mahasiswa tersebut menggunakan ragam bahasa tinggi berupa bahasa Sunda lemes untuk menjaga peran ia lakukan. Mahasiswa agar dipandang bermoral ia menggunakan bahasa yang sopan. Namun, adakalanya ia menggunakan penggunaan ragam bahasa Sunda lemes non baku agar tercipta interaksi yang nyaman antara sopir dengan mahasiswa. Serta makna yang disampaikan pun tetap tersampaikan dengan baik.

D. Diglosia antara Sopir dengan Siswa

Menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan (2005), siswa adalah orang yang memperoleh ilmu pada lembaga berdasarkan jenjangnya. Siswa merupakan salah satu orang yang berada di dalam masyarakat. Siswa dalam masyarakat menggunakan beraneka macam ragam bahasa. Siswa ini pada umumnya masih berusia muda sekitar usia 6 tahun sampai 18 tahun.

Siswa pengguna angkutan pedesaan (AP) antara jalur pasar Manonjaya sampai jalur Padayungan ini biasanya pada pagi hari siswa Sekolah Dasar (SD) dan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Serta pada sore hari biasanya pengguna siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Para siswa ini berarti merupakan masyarakat Kabupaten Tasikmalaya. Hal ini berarti siswa menggunakan ragam bahasa berupa bahasa Sunda. Berikut contoh interaksi komunikasi antara sopir dengan siswa dalam angkutan pedesaan (AP) jalur pasar Manonjaya sampai jalur Padayungan.

Contoh 1

Sopir AP : “Turun timana, jang?” (terjemahan: “Turun di mana, dek?”)

Siswa SD : “Ti SD Cibeureum, mang.” (terjemahan: “Di SD Cibeureum, mang.”)

Contoh 2

Sopir AP : “Lungsur tipalih mana, jang?” (terjemahan: “Turun di mana, dek?”)

Siswa SMP/SMA : “Tipalih Awipari, mang.” (terjemahan: “Di Awipari, mang.”)

Percakapan antara sopir angkutan pedesaan (AP) dengan siswa tersebut menggunakan ragam bahasa yang berbeda. Pada siswa Sekolah Dasar (SD), sopir menggunakan ragam bahasa tinggi (T) non baku sedangkan pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), sopir menggunakan ragam bahasa tinggi (T) baku. Penggunaan ragam bahasa tinggi (T) non baku berupa ragam bahasa Sunda lemes non baku (bahasa Sunda sopan sehari-hari) dan ragam bahasa tinggi (T) baku berupa ragam bahasa Sunda lemes. Sopir angkutan pedesaan (AP) yang mungkin biasanya menggunakan ragam bahasa rendah (T) berupa bahasa Sunda kasar dalam berkomunikasi sehari-hari diuntut harus mengubah penggunaan ragam bahasanya dengan menyesuaikan keadaan lawan bicarannya. Pada interaksi ini sopir angkutan pedesaan (AP) melakukan perubahan penggunaan ragam bahasa atau diglosia terhadap siswa yang menjadi lawan bicarannya. Sopir angkutan pedesaan menyesuaikan diglosia ragam bahasa rendah (R) menjadi ragam bahasa tinggi (T) non baku dan baku.

Siswa Sekolah Dasar seharusnya menggunakan ragam bahasa tinggi (T) berupa ragam bahasa Sunda lemes baku. Namun, pada umumnya siswa Sekolah Dasar ini memiliki usia yang masih muda sehingga masih dalam proses memahami ragam bahasa Sunda. Maka, sopir angkutan pedesaan (AP) ini menggunakan ragam bahasa Sunda lemes non baku agar siswa tersebut lebih mudah memahami makna yang ingin disampaikan. Sedangkan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) menggunakan ragam bahasa Sunda lemes baku. Dikarenakan pada umumnya siswa tersebut memiliki usia yang sudah cukup besar sehingga proses berpikir dalam memahami ragam bahasa Sunda sudah meningkat. Maka, sopir angkutan pedesaan (AP) ini menggunakan ragam bahasa Sunda lemes baku karena dianggap siswa tersebut sudah mampu memahaminya dengan baik.

E. Diglosia antara Sopir dengan Pengamen

Menurut Kristiana (Kembuan, 2021), pengamen itu orang yang menyanyi dan main musik untuk mencari uang di tempat keramaian. Pengamen beraneka macam ada yang anak-anak bahkan orang tua. Pengamen merupakan salah satu masyarakat juga dalam suatu daerah.

Pengamen yang menjadi pengguna angkutan pedesaan (AP) jalur pasar Manonjaya sampai jalur Padayungan ini biasanya melakukan aksinya antara jalur pasar Manonjaya sampai jalur Padayungan. Misalnya ia mula-mula turun di Cibeureum maka ia akan naik kembali nanti di Padayungan. Dikarenakan pengamen ini kemungkinan besar berasal dari kabupaten Tasikmalaya maka ia termasuk masyarakat Kabupaten Tasikmalaya. Masyarakat Kabupaten Tasikmalaya biasanya menggunakan ragam bahasa Sunda. Pengamen pada umumnya menggunakan ragam bahasa rendah (R). Berikut contoh interaksi komunikasi antara sopir angkutan pedesaan (AP) jalur pasar Manonjaya sampai jalur Padayungan dengan pengamen.

Sopir AP : “Ek ngamen tibeulah mana heula maneh?” (terjemahan: “Kamu mau ngamen (atau turun) di sebelah mana?”)

Pengamen : “Heup ek didieu di Cibereum!” (terjemahan: “Berhenti saya akan turun di Cibereum!”)

Sopir AP : “Beu kadieu keun duitna!” (terjemahan: “Sini mana bayaran kamu!”)

Pengamen : “Gandeng! Kosong heula aing can narik!” (terjemahan: “Berisik! Kosong dulu saya belum mengamen!”)

Percakapan antara sopir angkutan pedesaan (AP) dengan pengamen tersebut menggunakan ragam bahasa rendah (R). Penggunaan ragam bahasa rendah (R) berupa ragam bahasa Sunda kasar. Penggunaan ragam bahasa rendah (R) ini biasanya di pandang sebagai bahasa yang tidak sopan dalam masyarakat Kabupaten Tasikmalaya. Penggunaan ragam bahasa Sunda kasar ini memberi kesan marah pada sopir angkutan pedesaan (AP) namun pada kenyataannya tidak bermaksud seperti itu. Meskipun terkesan kasar dan urakan, seorang pengamen itu baik. Dalam interaksi di atas terlihat bahwa seolah pengamen tersebut kabur tidak membayar tumpangnya. Hal ini membuat sopir harus menggunakan diglosia ragam bahasa rendah (R) berupa diglosia ragam bahasa Sunda kasar. Selain ragam bahasa yang dilontarkan saja namun nada dan intonasi suara harus tinggi.

F. Diglosia antara Mahasiswa dengan Karyawan Pabrik

Dalam KBBI (2023), karyawan adalah orang yang bekerja di perusahaan dan mendapatkan gaji. Karyawan pabrik merupakan orang yang bekerja di pabrik suatu perusahaan. Karyawan pabrik ini biasanya berinteraksi dengan banyak orang. Dan tentunya karyawan pabrik berinteraksi dengan masyarakat di sekitar daerah tempat tinggalnya.

Karyawan pabrik pengguna angkutan pedesaan (AP) jalur pasar Manonjaya sampai jalur Padayungan ini biasanya tinggal di daerah sekitar jalur pasar Manonjaya sampai jalur Padayungan. Hal ini berarti karyawan pabrik merupakan salah satu masyarakat Kabupaten Tasikmalaya. Masyarakat Kabupaten Tasikmalaya pada umumnya menggunakan ragam bahasa Sunda sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Berikut contoh interaksi komunikasi antara mahasiswa dengan karyawan pabrik.

Karyawan pabrik : “Ih Eneng geuningan ibu nganggo senal nu ieu?!” (terjemahan: “Ih Eneng (sebutan untuk wanita belum menikah) ternyata ibu sedang memakai sandal ini?!”)

Mahasiswa : “Innalillahi, manawi ibu hilap.” (terjemahan: “Innalillahi, mungkin karena ibu lupa.”)

Karyawan pabrik : “Ih atuhlah neng, ieu ibu kumaha moenya nganggo senal butut kieu, ieu mah paranti ka cai!” (terjemahan: “Ih ayolah neng, ini ibu harus bagaimana mana mungkin pakai sandal jelek ini, ini sandal yang biasanya dipakai di WC untuk ke mushola (tempat ibadah)!”)

Mahasiswa : “Sawios panginten Bu da namina oge hilap, katingal na ge sae keneh ibu. Insyallah, moal isin.” (terjemahan: “Tidak apa-apa bu tidak perlu khawatir namanya juga ibu lupa, lagi pula sandal itu masih terlihat bagus, Insyallah tidak memalukan.”)

Percakapan antara mahasiswa dengan karyawan pabrik tersebut menggunakan ragam bahasa Sunda. Penggunaan ragam bahasa pada interaksi tersebut ialah berupa ragam bahasa tinggi (T). Penggunaan ragam bahasa tinggi (T) berupa ragam bahasa Sunda lemes namun ragam bahasa Sunda lemesnya non baku. Hal ini dikarenakan interaksi komunikasi mereka membahas topik keseharian sehingga lebih baik jika menggunakan ragam bahasa Sunda lemes non baku agar tetap sopan karena disesuaikan dengan lawan bicaranya. Meskipun mungkin dalam kehidupan sehari-hari karyawan pabrik terbiasa menggunakan

ragam bahasa rendah (R) berupa ragam bahasa Sunda kasar. Karyawan pabrik tetap menggunakan ragam bahasa Sunda lemes non baku kepada mahasiswa. Dan sebaliknya mahasiswa pun menyesuaikan penggunaan ragam bahasanya sesuai situasi.

KESIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah diglosia merupakan suatu situasi bahasa berdasarkan pembagian fungsional atas varian-varian bahasa yang ada di masyarakat. Diglosia dalam interaksi antara sopir dengan pengguna angkutan pedesaan (AP) jalur pasar Manonjaya sampai jalur Padayungan ini memiliki rata-rata penggunaan ragam bahasa tinggi (T) berupa ragam bahasa Sunda lemes non baku. Sedangkan Diglosia dalam interaksi antara sopir dengan sopir lainnya menggunakan ragam bahasa rendah (R) berupa ragam bahasa Sunda kasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziyah, A., dkk. (2019). Fenomena Alih Kode dan Campur Kode dalam Angkutan Umum (ELF) Jurusan Sindang Terminal-Harjamukti Cirebon. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 79–90. <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i2.1334>
- Imran. (2010). *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- KBBI. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keenam*. Jakarta.
- Khan, Prof. Dr. A. S. (2005). *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*. Penerbit: Pustaka Setia.
- Kembuan, T. Y., Matheosz, J. N., dan Pratikno, M. H. (2021). Kehidupan Pengamen Jalanan di Kawasan Boulevard Kota Manado. *Jurnal Holistik*, 14(1), 1–15. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/33207>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moloeng, L. J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda.
- Sadli, C. (2012). *Mahasiswa dan Menulis*. Malang: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi, A., dan Susanto, A. (2018). Diglosia Bahasa dalam Pelayanan Obat di Apotek Siti Hadjar PKU Muhammadiyah Tegal. *Jurnal Para Pemikir*, 7(2), 244–246. https://www.researchgate.net/publication/327035785_DIGLOSLIA_BAHASA_DALAM PELAYANAN OBAT DI APOTEK SITI HADJAR PKU MUHAMMADIYAH TEGAL